

## KAJIAN ANALISIS CADANGAN PANGAN STRATEGIS TINGKAT RUMAH TANGGA DI KOTA MEDAN

### *STUDY ON ANALYSIS OF STRATEGIC FOOD RESERVES AT HOUSEHOLD LEVEL IN MEDAN CITY*

<sup>1</sup>Muhammad Fadly Abdina, <sup>2</sup>Reyza Suwanto Sitorus, <sup>2</sup>Muhammad Al Qamari, <sup>2</sup>Abdul Rahmad Cemda

<sup>1</sup>Fakultas Pertanian Universitas Medan Area,

<sup>2</sup>Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email : [reyzasuwanto@umsu.ac.id](mailto:reyzasuwanto@umsu.ac.id)

#### **ABSTRACT**

*Food is everything that is a human need, which can come from water and biological sources, either through processing or not (direct consumption). Food is a source of strength needed by humans as an effort to maintain life, either as a source of energy or health. The purpose of this study is to determine the strategy for providing strategic food reserves at the household level, especially in food insecure areas in the city of Medan. The methodology used in the implementation of this activity is a qualitative approach (qualitative method). Qualitative research is research that seeks to find theories derived from data. The results of this study indicate that the performance of food production. The agricultural potential in Medan City is spread over 10 sub-districts including Medan Tuntungan, Medan Johor, Medan Amplas, Medan Polonia, Medan Selayang, Medan Sunggal, Medan Helvetia, Medan Deli, Medan Labuhan, and Medan Marelán. Food reserves, especially rice for the city of Medan, still have to be imported from other regions/regions, because the amount of harvest in the city of Medan is very disproportionate to the population of the city of Medan.*

*Keywords: food security, food availability, food accessibility, food production*

#### **INTISARI**

Pangan adalah segala sesuatu yang menjadi kebutuhan manusia, yang bisa saja berasal dari sumber air dan hayati, baik melalui proses pengolahan ataupun tidak (langsung dijadikan konsumsi). Pangan adalah sumber kekuatan yang dibutuhkan oleh manusia sebagai upaya mempertahankan kehidupan, baik sebagai sumber tenaga atau kesehatan. Tujuan dari penelitian ini Mengetahui strategi penyediaan cadangan pangan strategis tingkat rumah tangga terutama di daerah rawan pangan di kota medan. Metodologi yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah dengan pendekatan secara kualitatif (qualitative methode). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha menemukan teori yang berasal dari data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja produksi pangan Potensi pertanian yang terdapat di Kota Medan tersebar pada 10 kecamatan diantaranya, Kecamatan Medan Tuntungan, Medan Johor, Medan Amplas, Medan Polonia, Medan Selayang, Medan Sunggal, Medan Helvetia, Medan Deli, Medan Labuhan, dan Medan Marelán. Cadangan pangan terutama beras kota Medan masih harus didatangkan dari daerah/wilayah lain, karena jumlah panen yang ada di kota Medan sangat tidak sebanding dengan jumlah penduduk kota Medan.

Kata kunci: ketahanan pangan, ketersediaan pangan, aksesibilitas pangan, produksi pangan

#### **1. PENDAHULUAN**

Krisis pangan telah benar-benar terjadi di berbagai belahan dunia. Hal ini ditandai dengan melonjaknya harga-harga pangan dunia seperti makanan pokok berupa gandum, kedelai, beras, dan jagung. Penurunan pasokan berdampak pada harga pangan di pasar dunia semakin melambung, sehingga mengakibatkan masyarakat miskin harus membayar lebih mahal dibandingkan orang kaya di negara maju.

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, menegaskan bahwa

tanggungjawab pemenuhan pangan terletak pada pemerintah dan masyarakat secara bersama-sama. Pemerintah bertugas menyelenggarakan pengaturan, pembinaan, pengendalian dan pengawasan antara lain melalui penyelenggaraan cadangan pangan nasional, yang terdiri atas cadangan pangan pemerintah dan cadangan pangan masyarakat. Cadangan pangan pemerintah terdiri dari cadangan pangan pemerintah desa, pemerintah kabupaten/kota, pemerintah provinsi, dan pemerintah pusat yang pewujudannya memerlukan inventarisasi cadangan pangan, memperkirakan

kekurangan pangan dan keadaan darurat, sehingga penyelenggaraan pengadaan dan pengelolaan cadangan pangan dapat berhasil dengan baik.

Ada dua hal prinsip yang diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 dalam rangka pembentukan cadangan pangan nasional. Pertama, bahwa cadangan pangan dibentuk dalam rangka mewujudkan kemandirian, kedaulatan dan ketahanan pangan nasional. Dalam hal ini, cadangan pangan diutamakan bersumber dari produksi dalam negeri. Impor pangan untuk cadangan pangan hanya dilakukan dalam kondisi produksi pangan nasional tidak mencukupi. Kedua, bahwa cadangan pangan nasional merupakan suatu sistem cadangan berlapis yang terkoordinasi dan saling bersinergi, yang terdiri dari : (i) cadangan pangan pemerintah pusat, yang pada saat ini berupa cadangan beras pemerintah yang dikelola oleh Perum Bulog; (ii) cadangan pangan pemerintah daerah (provinsi dan kabupaten/kota) yang dikelola dan didanai oleh pemerintah provinsi dan kabupaten/kota; (iii) cadangan pangan pemerintah desa yang didanai oleh anggaran pendapatan dan belanja desa, serta cadangan pangan masyarakat yang dikuasi dan dikelola oleh pedangan, komunitas dan rumah tangga.

Cadangan pangan di tingkat rumah tangga terkait erat dengan akses terhadap pangan. Akses terhadap pangan mencakup dimensi fisik dan ekonomi. Akses fisik terkait dengan faktor penguasaan produksi pangan di tingkat rumah tangga. Adapun faktor daya beli pangan adalah refleksi dari kemampuan akses ekonomi.

Sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Utara sekaligus sebagai salah satu daerah otonomi berstatus kota, Kota Medan memiliki jumlah penduduk mencapai 2.229.408 jiwa dengan luas wilayah 265,10 km<sup>2</sup> dan kepadatan penduduk mencapai 8.409 jiwa/km<sup>2</sup> serta laju pertumbuhan penduduk rata-rata 0,85% pertahun (Sumber : Kota Medan Dalam Angka 2017). Kedudukan, fungsi dan peranan Kota Medan dianggap cukup penting dan strategis secara regional bahkan internasional. Kota Medan juga sering dijadikan sebagai barometer dalam pembangunan dan penyelenggaraan pemerintah daerah, tidak terkecuali dalam bidang ketahanan pangan.

Tujuan kegiatan Kajian Analisis Cadangan Pangan Strategis Tingkat Rumah tangga ialah Mengetahui strategi penyediaan cadangan pangan strategis tingkat rumah tangga terutama di daerah rawan pangan serta menjadi bahan/rekomendasi dalam menyusun kebijakan penyediaan cadangan pangan strategis tingkat rumah tangga terkhusus daerah rawan pangan.

## METODE PENELITIAN

Metodelogi yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah dengan pendekatan secara kualitatif (*qualitative methode*). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha menemukan teori yang berasal dari data. Oleh karena itu, teori yang digunakan dalam penelitian kualitatif sangat berpengaruh. Baik dimulai dari penemuan fenomena sampai pada simpulan. Kenyataan di lapangan, penelitian kualitatif jarang memasukkan teori ke dalam interpretasi data. Hal ini dikarenakan peneliti kualitatif lebih menyukai pembahasan masalah atau generalisasi penelitian. Pada penelitian kualitatif, bukan masalah atau generalisasi penelitian yang lebih penting, melainkan pengujian teori.

## 2. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Kondisi Sektor Pertanian

Kota Medan Memiliki potensi pertanian yang baik, diantaranya Pertanian Irigasi dan Non Irigasi. Adapun total luas lahan pertanian irigasi sebesar 529 ha, pertanian non irigasi sebesar 944 ha, dan luas panen padi sawah sebesar 2.832,5 ha. Luas Lahan Irigasi terbesar terdapat di Kecamatan Medan Labuhan sebesar 484 ha, Luas lahan non irigasi terbesar di Kecamatan Medan Labuhan sebesar 253 ha, dan luas panen padi terbesar di Kecamatan Medan Labuhan sebesar 1.443 ha.

Potensi pertanian yang terdapat di Kota Medan tersebar pada 10 kecamatan diantaranya, Kecamatan Medan Tuntungan, Medan Johor, Medan Amplas, Medan Polonia, Medan Selayang, Medan Sunggal, Medan Helvetia, Medan Deli, Medan Labuhan, dan Medan Marelan. Rincian luas lahan sawah menurut kecamatan terdapat Pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan Sawah dan Luas panen Menurut Kecamatan dan Jenis Pengairan di Kota Medan (hektar) Tahun 2017

No.	Kecamatan	Irigasi	Non Irigasi	Jumlah Total	Luas Panen Padi sawah
1.	Medan Tuntungan	45	120	165	219
2.	Medan Johor	-	15	15	37
3.	Medan Amplas	-	4	4	10
4.	Medan Polonia	-	8	8	1
5.	Medan Selayang	-	208	208	441
6.	Medan Sunggal	-	21	21	47
7.	Medan Helvetia	-	40	40	76
8.	Medan Deli	-	31	31	103,5
9.	Medan Labuhan	484	253	737	1.443
10.	Medan Marelán	-	244	244	415
<b>Medan</b>		<b>529</b>	<b>944</b>	<b>1.473</b>	<b>2.832,5</b>

Sumber Data : Medan dalam angka 2018 (diolah)

Dari Tabel 1 terlihat bahwa untuk cadangan pangan terutama beras kota Medan masih harus didatangkan dari daerah lain, karena jumlah panen sangat tidak sebanding dengan jumlah penduduk. Menurut Dinas Pertanian Kota Medan, hasil panen padi sawah 11.493 ton beras pertahun atau baru mencukupi 0,05% kebutuhan Kota Medan sebesar 207.000 ton pertahun. Sedangkan pemanfaatan wilayah untuk pertanian seluas 5.371 ha dan yang menghasilkan tanaman terutama pangan kota Medan seluas 3.450 ha (Data 2016).

**Rawan Pangan Kota Medan.** Selain keterbatasan wilayah pertanian, besarnya jumlah penduduk kota Medan juga menjadi alasan tidak terpenuhinya pangan secara sempurna, ini terlihat dari beberapa kecamatan tergolong rawan pangan. Jumlah rumah tangga kota Medan tahun 2017 adalah 2.247.425 jiwa, terdiri dari 515.649 rumah tangga, tersebar di 21 kecamatan. Seperti terlihat pada Tabel 2 (BPS, 2018), rata-rata jumlah anggota keluarga di Medan berkisar 4 - 5 orang/Rumah Tangga.

Tabel 2. Jumlah Penduduk dan Rumah Tangga Menurut Kecamatan Tahun 2017

No.	Kecamatan	Penduduk	Rumah Tangga	Rata-rata Anggota RT
1	Medan Tuntungan	86.425	20.213	4,31
2	Medan Johor	133.577	30.587	4,40
3	Medan Amplas	126.340	28.539	4,45
4	Medan Denai	146.388	32.850	4,49
5	Medan Area	99.021	22.561	4,42
6	Medan Kota	74.461	17.827	4,21
7	Medan Maimun	40.690	9.562	4,29
8	Medan Polonia	56.513	12.830	4,44
9	Medan Baru	40.560	11.161	3,66
10	Medan Selayang	107.831	28.331	3,84
11	Medan Sunggal	115.837	27.638	4,27
12	Medan Helvetia	151.581	33.731	4,53
13	Medan Petisah	63.390	15.831	4,04
14	Medan Barat	72.717	17.160	4,27
15	Medan Timur	111.438	26.315	4,27
16	Medan Perjuangan	95.930	23.367	4,14
17	Medan Tembung	137.239	31.299	4,42
18	Medan Deli	184.762	41.568	4,48
19	Medan Labuhan	118.551	26.342	4,54
20	Medan Marelán	167.948	36.069	4,69
21	Medan Belawan	98.167	22.075	4,48
<b>Medan</b>		<b>2.247.425</b>	<b>515.649</b>	<b>4,36</b>

Sumber : Medan Dalam Angka 2018

Selain meningkatnya jumlah penduduk di kota medan tingkat pendapatan masyarakat juga menjadi pemicu terjadinya kondisi rawan pangan, karena masyarakat yang berpenghasilan rendah otomatis tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarganya secara layak. Tingkat pendapatan perkapita masyarakat kota medan ini dapat dilihat dari persentase pengeluaran perkapita penduduk kota Medan.

Destianto & Pigawati (2014) menggunakan rasio antara ketersediaan pangan (KP) dan kebutuhan pangan (BP) untuk mengetahui ketahanan pangannya. Bila  $KP > BP$  maka daerah berada pada kondisi surplus pangan (tahan pangan) dan jika  $KP < BP$  maka kondisi defisit pangan (rawan pangan). Pada peta ketersediaan pangan diperoleh hasil sebagian besar wilayah berada pada surplus pangan namun masih ada beberapa desa yang mengalami defisit pangan yang sebagian besar

terletak di jalur pantura. Hal ini disebabkan karena sebagian besar lahan di sepanjang pantura digunakan untuk usaha non-pertanian seperti jasa, industri dan perdagangan sehingga jumlah produksi tidak sebanding dengan jumlah konsumsi penduduknya. Hasil peta akses pangan dan penghidupan terlihat bahwa sebagian besar wilayah sudah berada di status tahan pangan namun masih ada beberapa desa yang masih rawan pangan yang terletak di kecamatan kota. Desa rawan pangan ini disebabkan karena masih banyaknya rumah tangga yang masuk kategori prasejahtera dan sejahtera I yang merupakan kelompok rumah tangga miskin (Sunarti, 2006). Penelitian Frozi, Sichieri, Maria, & Pereira (2015) menambahkan bahwa kemiskinan ekstrim memiliki ciri dengan pendapatan yang rendah yang mampu mengidentifikasi kerentanan sosial, ekonomi dan kerentanan biologi dari sebuah keluarga.

Tabel 3. Kelurahan yang tergolong rawan pangan di Kota Medan (KK Miskin > 15%)

No.	Kelurahan	Kecamatan	Persentase KK Miskin (%)
1.	Belawan I	Medan Belawan	23,5
2.	Belawan II	Medan Belawan	22,2
3.	Pekan Labuhan	Medan Labuhan	21,2
4.	Besar	Medan Labuhan	15,4
5.	Rengas Pulau	Medan Marelan	23,2
6.	Labuhan Deli	Medan Marelan	22,9
7.	Pulo Brayan Darat I	Medan Timur	21,3
8.	Glugur Darat II	Medan Timur	17,3
9.	Tegal Rejo	Medan Perjuangan	38,4
10.	Sidorame Timur	Medan Perjuangan	15,4
11.	Tegal Sari Mandala II	Medan Denai	26,2
12.	Bandar Selamat	Medan Tembung	23,5
13.	Kuala Bekala	Medan Johor	27,0

Sumber : Basis data terpadu Program Perlindungan Sosial (2015)

Tabel 3. menjelaskan terdapat 13 kelurahan dari 8 Kecamatan yang tergolong rawan pangan di Kota medan. Dari kelurahan yang tergolong rawan pangan, kelurahan Tegal Rejo Kecamatan Medan Perjuangan yang memiliki persentase jumlah KK miskin terbesar sebanyak 38,4 %.

### **PENGELUARAN PENDUDUK KOTA MEDAN**

Tabel 5. menjelaskan bahwa Pengeluaran perkapita penduduk kota Medan terbesar ialah golongan pengeluaran Rp 750.000. – Rp 999.999 sebesar 25,85 % dari jumlah penduduk kota Medan. Sedangkan pengeluaran perkapita penduduk kota Medan terkecil ialah golongan pengeluaran Rp

200.000. – Rp 299.999 sebesar 1,24 %. Secara umum golongan masyarakat yang memiliki pengeluaran terbesar > Rp 1.500.000 hanya 16,47 %, dengan demikian masyarakat Kota Medan secara mayoritas masih tergolong miskin.

Kondisi pengeluaran penduduk kota Medan menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk masih sangat kecil, hal ini terlihat dari golongan pengeluaran masyarakat sebesar > 1.500.000 sangat sedikit sebesar 16,47 % dari jumlah penduduk kota Medan. Rata-rata pengeluaran perkapita sebulan penduduk kota Medan berdasarkan kelompok makanan dapat dilihat Pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Pengeluaran dan Persentase Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Makanan di Kota Medan Tahun 2016

No.	Kelompok Makanan	Rata-rata Pengeluaran	Persentase Rata-rata pengeluaran
1.	Padi-padian/ <i>Cereals</i>	62.578	11,75
2.	Umbi-umbian/ <i>Tubers</i>	3.998	0,75
3.	Ikan/ Udang/ Cumi/ Kerang <i>Fish/Prawn/Squid/Clam</i>	60.634	11,38
4.	Daging/ <i>Meat</i>	21.916	4,11
5.	Telur dan susu/ <i>Eggs and milk</i>	38.215	7,17
6.	Sayur-sayuran/ <i>Vegetables</i>	47.015	8,83
7.	Kacang-kacangan/ <i>Legumes</i>	5.510	1,03
8.	Buah-buahan/ <i>Fruits</i>	23.218	4,36
9.	Minyak dan Kelapa/ <i>Oil and Coconut</i>	15.274	2,87
10.	Bahan minuman/ <i>Beverage Stuffs</i>	13.561	2,55
11.	Bumbu-bumbuan/ <i>Spices</i>	6.211	1,17
12.	Konsumsi lainnya/ <i>Miscellaneous food</i>	5.543	1,04
13.	Makanan dan minuman jadi <i>Prepared food and beverages</i>	162.865	30,58
14.	Rokok/ <i>Cigarette</i>	66.106	12,41
Total		532.642	100,00

Sumber : BPS Survei Sosial Ekonomi Nasional, Maret 2016 (Medan Dalam Angka 2017)

Dari Tabel 5 terlihat bahwa proporsi pengeluaran masyarakat kota Medan untuk pangan cukup beragam, meskipun pengeluaran untuk padi-padian dalam hal ini beras terhadap total pengeluaran pangan lainnya sangat dominan sebesar 11,75%, ini berarti bahwa masyarakat kota Medan cenderung mengutamakan membeli beras untuk mengenyangkan perutnya. Dari data tersebut juga terlihat masyarakat kota Medan juga memiliki pola pangan yang beragam dan bergizi terbukti dari pengeluaran untuk lauk seperti ikan, udang, dan lain nya juga cukup lumayan yaitu 11,38%, namun jumlah ini lebih tinggi dibandingkan dengan pengeluaran untuk rokok. Rata-rata perkapita penduduk kota Medan dalam sebulan adalah sebesar Rp 532.642 di sini pengeluaran terbesar adalah pada kelompok makanan dan minuman jadi sekitar 30,58 % dari jumlah pengeluaran rata-rata untuk makanan. Dari kondisi tersebut kita bisa mengambil kesimpulan bahwa masyarakat kota Medan lebih cenderung mengkonsumsi makanan dan minuman siap saji. Hal ini pulalah yang kemungkinan besar membuat masyarakat kota Medan tidak begitu mempedulikan masalah cadangan pangannya, selain masalah keterbatasan lahan dan keinginan masyarakat itu sendiri.

Dilihat dari beberapa kondisi di Kota Medan berdasarkan pada data yang ada, sebenarnya masalah cadangan pangan di Kota Medan terutama

tingkat rumah tangga sebenarnya lebih pada ketidakmampuan masyarakat untuk memperoleh pangan yang sesuai dengan jumlah dan gizi yang dibutuhkan, hal ini disebabkan karena tingkat pendapatan masyarakat Kota Medan sebagian besar Menengah kebawah, sehingga sangat sulit untuk melakukan cadangan pangan.

## KESIMPULAN

1. Potensi pertanian yang terdapat di Kota Medan tersebar pada 10 kecamatan diantaranya, Kecamatan Medan Tuntungan, Medan Johor, Medan Amplas, Medan Polonia, Medan Selayang, Medan Sunggal, Medan Helvetia, Medan Deli, Medan Labuhan, dan Medan Marelan.
2. Cadangan pangan terutama beras kota Medan masih harus didatangkan dari daerah/wilayah lain, karena jumlah panen yang ada di kota Medan sangat tidak sebanding dengan jumlah penduduk kota Medan.
3. Masalah cadangan pangan rumah tangga di kota Medan terkait wilayah rawan pangan, penyebab utamanya adalah tingkat pendapatan Rumah Tangga/masyarakat yang rendah sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan pangannya sesuai dengan standar gizi dan kesehatan., karena rumah tangga yang berpenghasilan rendah otomatis tidak dapat

memenuhi kebutuhan rumah tangganya secara layak. Apalagi bagi rumah tangga yang memiliki anggota keluarga yang besar ( lebih dari 5 orang).

4. Pengeluaran rata-rata perkapita penduduk kota Medan dalam sebulan adalah sebesar Rp 532.642 di sini pengeluaran terbesar adalah pada kelompok makanan dan minuman jadi sekitar 30,58 % dari jumlah pengeluaran rata-rata untuk makanan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali Khomsan, 2003, Pangan dan Gizi untuk Kesehatan, Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Arifin, Bustanul, 2005, Pembangunan Pertanian : Paradigma Kebijakan dan Strategi Revitalisasi, Jakarta. PT. Grasindo.
- Badan Ketahanan Pangan, 2011, Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Provinsi Sumatera Utara, Badan ketahanan Pangan Sumut, Medan.
- Badan Pusat Statistik Kota Medan, 2018. Medan Dalam Angka 2017, Medan : CV Rilis grafika. BPS Kota Medan.
- Bogdan, R.C. & Biklen, S.K, 1992. Qualitative Research For Education : an Introduction to Theory and Method, Boston : Allyn & Bacon.
- Dewan Ketahanan Pangan, 2006. Kebijakan Umum Ketahanan Pangan 2006-2009, Jakarta.
- Dewan Ketahanan Pangan, Departemen Pertanian RI and World Food Programme (WFP) 2009, Peta Kerentanan dan Ketahanan Pangan Indonesia (FSVA). Jakarta. [dokuments.wfp.org/stellent/groups/public/.../ena/wfp236710.pdf](http://dokuments.wfp.org/stellent/groups/public/.../ena/wfp236710.pdf).
- Firdaus MT, Apriliani dan Wijaya RA, Pengeluaran Rumah tangga nelayan dan Kaitannya dengan Kemiskinan (Kasus di Desa Ketapang Barat, kabupaten Sampang Madura), Jakarta : Jurnal SOSEK KP ; 2013.
- Hermanto, 2013. Pengembangan Cadangan Pangan Nasional dalam Rangka Kemandirian Pangan. Bogor : Forum Penelitian Agro Ekonomi, Volume-31 No. 1. Juli 2013.
- Nainggolan, Kaman, 2006, Program Akselerasi Pemantapan Ketahanan Pangan Berbasis Pedesaan, Prosiding Penelitian Deptan
- P.S. Rachman, 2005, Strategi Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah tangga Rawan

Pangan, Analisis Kebijakan Pertanian, Volume 6, NO. 3, September 2008.

- Saparianto. C dan Hidayati, 2006. Bahan Tambahan Pangan, Penertib Kanesusius, Yokyakarta.
- Sumarno, 2010, Model pengembangan LPMD ( Lumbung Pangan Masyarakat Desa), Kajian Dinamika Pengembangan Wilayah , Universitas Brawijaya malang. Marno.lecture.ub.ac.id/27 oktober 2015.
- Sugiyono, 2005, Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung, Alfabet.
- UNDP China, 2001. Food Security and Sustainable Agriculture. <http://www.oecd.org/Sgt/an>. 28 Desember 2005.